

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pada awalnya rumah sakit ini memiliki nama Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD), namun berdasarkan Peraturan Bupati Kolaka Nomor: 16 Tahun 2011 tepatnya pada tanggal 18 November 2011 RSUD ditetapkan sebagai badan layanan Umum Daerah (BLUD) dan berganti nama menjadi Badan Layanan Umum Daerah Rumah Sakit Benyamin Guluh. Rumah Sakit Benyamin Guluh Kab. Kolaka dibangun pada tahun 1979, dengan luas tanah 13.562 km² dan luas bangunan ± 2.737 m². Rumah Sakit Benyamin Guluh Kab. Kolaka mulai difungsikan pada bulan Juni tahun 1980. Pada tahun 2016 Rumah Sakit Benyamin Guluh Kab. Kolaka memiliki 20 (dua puluh) gedung dengan luas seluruh bangunan ± 6320,82 m².

Kemudian pada tanggal 21 Februari 2020 pelayanan poliklinik BLUD Rumah Sakit Benyamin Guluh Kab. Kolaka yang melayani pasien rawat jalan berpindah tempat pada lokasi yang berbeda yang merupakan lokasi BLUD Rumah Sakit Benyamin Guluh Kab. Kolaka yang baru dan pada tanggal 21 September 2021 Ijin operasional Rumah Sakit Benyamin Guluh Kab. Kolaka telah berpindah ke lokasi yang baru. Sedangkan untuk perawatan rawat inap, mulai beroperasi di lokasi Rumah Sakit Baru pada

tanggal 25 Februari 2022 yang sebelumnya masih beroperasi di lokasi Rumah Sakit yang lama.

Saat di fungsikan di Lokasi baru, Rumah Sakit Benyamin Guluh di bangun dengan ukuran \pm 4000 m² yang terdiri dari 3 tower dengan luas bangunan masing – masing untuk tower 1 seluas 9.090 m² dan untuk tower 2 seluas 9.422 m² . Sementara untuk tower 3 masih dalam tahap pengerjaan.

Rumah Sakit Benyamin Guluh Kabupaten Kolaka sebagai Rumah Sakit milik Pemerintah Daerah Kabupaten Kolaka adalah Rumah Sakit Type C sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Kesehatan nomor 1242/MENKES/X/2000. Rumah sakit ini merupakan pusat rujukan pasien yang berasal dari unit-unit pelayanan kesehatan dari seluruh kecamatan di Kabupaten Kolaka dan menjadi rujukan regional dari tiga kabupaten yaitu Bombana, Kolaka Timur dan Kolaka Utara.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh Rumah Sakit Benyamin Guluh Kabupaten Kolaka untuk meningkatkan pelayanan kesehatan terbaik bagi masyarakat, dan pada tanggal 31 Desember 2022 telah mendapatkan status akreditasi dengan tingkat paripurna dari Lembaga Akreditasi Rumah Sakit Indonesi (LARSI) yang berdasarkan surat keputusan Nomor LARSI/SERTIFIKAT/068/12/2022.

Sedangkan dalam bidang pengelolaan anggaran, Rumah Sakit Benyamin Guluh telah ditetapkan sebagai Satuan Kerja Badan Layanan Umum (BLU) sesuai dengan surat keputusan bupati Nomor 433 tahun 2011 pada tanggal 17 November 2011 yang mana Rumah Sakit Benyamin Guluh diberikan kewenangan untuk mengelola keuangan secara langsung dari hasil pelayanan kesehatan kepada masyarakat.

Adapun Visi dan Misi dari RS Benyamin Guluh Kab. Kolaka, yaitu:

1. Visi

Menjadi Rumah Sakit Yang Memberikan Pelayanan Kesehatan Berkualitas dan Profesional.

2. Misi

- a. Memberikan pelayanan kesehatan menyeluruh sesuai kebutuhan pasien dan keluarga.
- b. Menyelenggarakan pengelolaan keuangan RS yang transparan, akuntabel, efisien dan efektif.
- c. Meningkatkan kualitas SDM sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang beretikad.
- d. Menciptakan lingkungan kerja yang sehat, aman, nyaman dan harmonis guna mendukung penyembuhan pasien.
- e. Meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana Rumah Sakit.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di RS Benyamin Guluh Kab. Kolaka yang dilaksanakan pada bulan Februari-Maret tahun 2024. Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuisisioner penelitian untuk mendapatkan informasi mengenai variabel independen dan dependen yang diteliti. Dimana kuisisioner yang digunakan sudah di uji validasi dan reliabilitasnya dengan total sampel 122 responden.

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik Umum Responden

1) Jenis kelamin

Tabel 5.1
Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin
di RS Benyamin Guluh Kab. Kolaka
Tahun 2024

Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	24	19,7
Perempuan	98	80,3
Total	122	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa dari 122 responden, yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 24 orang (19,7%) dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 98 orang (80,3%).

2) Umur

Tabel 5.2
Distribusi Responden Berdasarkan Umur
di RS Benyamin Guluh Kab. Kolaka
Tahun 2024

Umur	n	%
18-28 Tahun	2	1,6
29-39 Tahun	68	55,7
40-50 Tahun	44	36,1
>50 Tahun	8	6,6
Total	122	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa dari 122 responden, yang berumur 18-28 tahun sebanyak 2 orang (1,6%), yang berumur 29-35 tahun sebanyak 68 orang (55,7%), yang berumur 40-50 tahun sebanyak 44 orang (36,1%) dan yang berumur >50 tahun sebanyak 8 orang (6,6%).

3) Pendidikan

Tabel 5.3
Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan
di RS Benyamin Guluh Kab. Kolaka
Tahun 2024

Pendidikan	n	%
D3	72	59,0
D4	8	6,6
S1	17	13,9
NERS	25	20,5
Total	122	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa dari 122 responden, yang memiliki pendidikan D3 sebanyak 72 orang (59,0%), yang memiliki pendidikan D4 sebanyak 8 orang

(6,6%), yang memiliki pendidikan S1 17 orang (13,9%) dan yang memiliki pendidikan NERS sebanyak 25 orang (20,5%).

b. Variabel Penelitian

Variabel penelitian terdiri atas variabel independen yaitu memperoleh perlindungan hukum, memperoleh informasi yang lengkap dan benar dari penerima pelayanan kesehatan atau keluarganya, menerima imbalan jasa, kualitas pelayanan kesehatan, dan fasilitas kesehatan, sedangkan variabel dependen yaitu pelayanan tenaga kesehatan pada ruang rawat inap.

1) Perlindungan Hukum

Tabel 5.4
Distribusi Perlindungan Hukum Responden
di RS Benyamin Guluh Kab. Kolaka
Tahun 2024

Perlindungan Hukum	n	%
Cukup	98	80,3
Kurang Cukup	24	19,7
Total	122	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5.4 mengenai distribusi responden berdasarkan penilaian perlindungan hukum menunjukkan bahwa dari 122 responden, yang memberikan tanggapan perlindungan hukum cukup mempengaruhi terhadap pemberian layanan kesehatan sebanyak 98 orang (80,3%) dan yang memberikan tanggapan perlindungan hukum kurang

cukup mempengaruhi perlindungan hukum terhadap pemberian layanan kesehatan sebanyak 24 orang (19,7%).

2) Memperoleh Informasi

Tabel 5.5
Distribusi Memperoleh Informasi Responden
di RS Benyamin Guluh Kab. Kolaka
Tahun 2024

Memperoleh Informasi	n	%
Cukup	84	68,9
Kurang Cukup	38	31,1
Total	122	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5.5 mengenai distribusi responden berdasarkan penilaian memperoleh informasi menunjukkan bahwa dari 122 responden, yang memberikan tanggapan memperoleh informasi cukup mempengaruhi terhadap pemberian layanan kesehatan sebanyak 84 orang (68,9%) dan yang memberikan tanggapan memperoleh informasi kurang cukup mempengaruhi terhadap pemberian layanan kesehatan sebanyak 38 orang (31,1%).

3) Menerima Imbalan jasa

Tabel 5.6
Distribusi Menerima Imbalan Jasa Responden
di RS Benyamin Guluh Kab. Kolaka
Tahun 2024

Menerima Imbalan	n	%
Cukup	105	86,1
Kurang Cukup	17	13,9
Total	122	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5.6 mengenai distribusi responden berdasarkan penilaian menerima imbalan jasa menunjukkan bahwa dari 122 responden, yang memberikan tanggapan menerima imbalan jasa cukup mempengaruhi terhadap pemberian layanan kesehatan sebanyak 105 orang (86,1%) dan yang memberikan tanggapan menerima imbalan jasa kurang cukup mempengaruhi terhadap pemberian layanan kesehatan sebanyak 17 orang (13,9%).

Kualitas Pelayanan Kesehatan

Tabel 5.7
Distribusi Kualitas Pelayanan Kesehatan Responden
di RS Benyamin Guluh Kab. Kolaka
Tahun 2024

Kualitas Pelayanan Kesehatan	n	%
Cukup	101	82,8
Kurang Cukup	21	17,2
Total	122	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5.7 mengenai distribusi responden berdasarkan penilaian kualitas pelayanan kesehatan menunjukkan bahwa dari 122 responden, yang memberikan tanggapan kualitas pelayanan cukup mempengaruhi terhadap pemberian layanan kesehatan sebanyak 101 orang (82,8%) dan yang memberikan tanggapan kualitas pelayanan kurang cukup mempengaruhi terhadap pemberian layanan kesehatan sebanyak 21 orang (17,2%).

4) Fasilitas Kesehatan

Tabel 5.8
Distribusi Fasilitas Kesehatan Responden
di RS Benyamin Guluh Kab. Kolaka
Tahun 2024

Fasilitas Kesehatan	n	%
Cukup	103	84,4
Kurang Cukup	19	15,6
Total	122	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5.8 mengenai distribusi responden berdasarkan penilaian fasilitas kesehatan menunjukkan bahwa dari 122 responden, yang memberikan tanggapan fasilitas kesehatan cukup mempengaruhi terhadap pemberian layanan kesehatan sebanyak 103 orang (84,4%) dan yang memberikan tanggapan fasilitas kesehatan kurang cukup mempengaruhi terhadap pemberian layanan kesehatan sebanyak 19 orang (15,6%).

5) Pelayanan Pasien Pada Ruang Rawat Inap

Tabel 5.9
Distribusi Pelayanan Tenaga Kesehatan Responden
di RS Benyamin Guluh Kab. Kolaka
Tahun 2024

Pelayanan Tenaga Kesehatan	n	%
Cukup	101	82,8
Kurang Cukup	21	17,2
Total	122	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5.9 mengenai distribusi responden berdasarkan penilaian fasilitas kesehatan menunjukkan bahwa dari 122 responden, yang memberikan tanggapan

pelayanan pasien pada ruang rawat inap cukup mempengaruhi terhadap pemberian layanan kesehatan sebanyak 101 orang (82,8%) dan yang memberikan tanggapan pelayanan pasien pada ruang rawat inap kurang cukup mempengaruhi terhadap pemberian layanan kesehatan sebanyak 21 orang (17,1%).

2. Analisis Bivariat

- a. Hubungan Perlindungan Hukum dengan Pelayanan Pasien pada Ruang Rawat Inap di Rumah Sakit

Tabel 5.10
Hubungan Perlindungan Hukum dengan Pelayanan Pasien pada Ruang Rawat Inap di RS Benyamin Guluh Kab. Kolaka Tahun 2024

Perlindungan Hukum	Pelayanan pasien pada ruang rawat inap di RS				Jumlah		P Value
	Cukup		Kurang Cukup				
	n	%	n	%	n	%	
Cukup	87	88,8	11	11,2	98	100	$p = 0,001$
Kurang Cukup	14	58,3	10	41,7	24	100	
Total	101	82,8	21	17,2	122	100	

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5.10 menunjukkan bahwa perlindungan hukum dengan kategori cukup dengan pelayanan pasien pada ruang rawat inap yang cukup sebanyak 87 orang (88,8%), sedangkan untuk perlindungan hukum dengan kategori cukup dengan pelayanan pasien pada ruang rawat kurang cukup sebanyak 11 orang (11,2%). Adapun perlindungan hukum dengan kategori kurang cukup dengan pelayanan pasien pada ruang rawat inap cukup sebanyak 14 orang (58,3%) sedangkan untuk

perlindungan hukum dengan kategori kurang cukup dengan pelayanan pasien pada ruang rawat inap kurang cukup sebanyak 10 orang (41,7%).

Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p=0,001 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya bahwa ada hubungan antara perlindungan hukum dengan pelayanan pasien pada ruang rawat inap di RS Benyamin Guluh Kab. Kolaka Tahun 2024.

b. Hubungan Memperoleh Informasi dengan Pelayanan Pasien pada Ruang Rawat Inap di Rumah Sakit

Tabel 5.11
Hubungan Memperoleh Informasi dengan Pelayanan Pasien pada Ruang Rawat Inap di RS Benyamin Guluh Kab. Kolaka Tahun 2024

Memperoleh Informasi	Pelayanan Pasien Pada Ruang Rawat Inap				Jumlah		p Value
	Cukup		Kurang Cukup		n	%	
	n	%	n	%			
Cukup	76	90,5	8	9,5	84	100	p = 0,002
Kurang Cukup	25	65,8	13	34,2	38	100	
Total	101	82,8	21	17,2	122	100	

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5.11 menunjukkan bahwa memperoleh informasi cukup dengan kategori pelayanan pasien pada ruang rawat inap cukup sebanyak 76 orang (90,5%), sedangkan untuk memperoleh informasi kurang cukup dengan kategori pelayanan pasien pada ruang rawat inap kurang cukup sebanyak 8 orang (9,5%). Adapun memperoleh informasi kurang cukup dengan kategori pelayanan pasien pada ruang rawat inap cukup sebanyak 25 orang

(65,8%) sedangkan memperoleh informasi kurang cukup dengan kategori pelayanan pasien pada ruang rawat inap kurang cukup sebanyak 13 orang (34,2%).

Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p=0,002<0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya bahwa ada hubungan antara memperoleh informasi dengan pelayanan pasien pada ruang rawat inap di RS Benyamin Guluh Kab. Kolaka Tahun 2024.

c. Hubungan Menerima Imbalan dengan Pelayanan Tenaga Kesehatan

Tabel 5.12
Hubungan Menerima Imbalan dengan Pelayanan Pasien pada Ruang Rawat Inap di RS Benyamin Guluh Kab. Kolaka Tahun 2024

Menerima Imbalan	Pelayanan Pasien pada Ruang Rawat Inap				Jumlah		p value
	Cukup		Kurang Cukup		n	%	
	n	%	n	%			
Cukup	94	89,5	11	10,5	105	100	p = 0,000
Kurang Cukup	7	41,2	10	58,8	17	100	
Total	101	82,8	21	17,2	122	100	

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5.12 menunjukkan bahwa menerima imbalan cukup dengan kategori pelayanan pasien pada ruang rawat inap cukup sebanyak 94 orang (89,5%), sedangkan menerima imbalan cukup dengan kategori pelayanan pasien pada ruang rawat inap kurang cukup sebanyak 11 orang (10,5%). Adapun menerima imbalan kurang cukup dengan kategori pelayanan pasien pada ruang rawat inap cukup sebanyak 7 orang (41,2%) sedangkan

menerima imbalan kurang cukup dengan kategori pelayanan pasien pada ruang rawat inap kurang cukup sebanyak 10 orang (58,8%).

Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p=0,000<0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya bahwa ada hubungan antara menerima imbalan dengan pelayanan pasien pada ruang rawat inap di RS Benyamin Guluh Kab. Kolaka Tahun 2024.

d. Hubungan Kualitas Pelayanan Kesehatan dengan Pelayanan Pasien pada Ruang Rawat Inap

Tabel 5.13
Hubungan Kualitas Pelayanan Kesehatan dengan Pelayanan Pasien pada Ruang Rawat Inap di RS Benyamin Guluh Kab. Kolaka Tahun 2024

Kualitas Pelayanan Kesehatan	Pelayanan Pasien pada Ruang Rawat Inap				Jumlah		p value
	Cukup		Kurang Cukup		n	%	
	n	%	n	%			
Cukup	93	92,1	8	7,9	101	100	p = 0,000
Kurang Cukup	8	38,1	13	61,9	21	100	
Total	101	82,8	21	17,2	122	100	

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5.13 menunjukkan bahwa kualitas pelayanan kesehatan cukup dengan kategori pelayanan pasien pada ruang rawat inap cukup sebanyak 93 orang (92,1%), sedangkan kualitas pelayanan kesehatan dengan kategori pelayanan pasien pada ruang rawat inap kurang cukup sebanyak 8 orang (7,9%). Adapun kualitas pelayanan kesehatan kurang cukup dengan kategori pelayanan pasien pada ruang rawat inap cukup sebanyak 8 orang (38,1%) sedangkan kualitas pelayanan

kesehatan kurang cukup dengan kategori pelayanan pasien pada ruang rawat inap kurang cukup sebanyak 13 orang (61,9%).

Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p=0,000<0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya bahwa ada hubungan antara kualitas pelayanan kesehatan dengan pelayanan pasien pada ruang rawat inap di RS Benyamin Guluh Kab. Kolaka Tahun 2024.

- e. Hubungan Fasilitas Kesehatan dengan Pelayanan Pasien pada Ruang Rawat Inap

Tabel 5.14
Hubungan Fasilitas Kesehatan dengan Pelayanan Pasien pada Ruang rawat Inap di RS Benyamin Guluh Kab. Kolaka Tahun 2024

Fasilitas Kesehatan	Pelayanan Pasien pada Ruang Rawat Inap				Jumlah		p value
	Cukup		Kurang Cukup				
	n	%	n	%	n	%	
Cukup	91	88,3	12	11,7	103	100	p = 0,001
Kurang Cukup	10	52,6	9	47,4	19	100	
Total	101	82,8	21	17,2	122	100	

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5.14 menunjukkan bahwa fasilitas kesehatan cukup dengan kategori pelayanan pasien pada ruang rawat inap cukup sebanyak 91 orang (88,3%), sedangkan fasilitas kesehatan cukup dengan kategori pelayanan pasien pada ruang rawat inap kurang cukup sebanyak 12 orang (11,7%). Adapun fasilitas kesehatan kurang cukup dengan kategori pelayanan pasien pada ruang rawat inap cukup sebanyak 10 orang (52,6%) sedangkan fasilitas kesehatan kurang cukup dengan kategori

pelayanan pasien pada ruang rawat inap kurang cukup sebanyak 9 orang (47,4%).

Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p=0,001 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya bahwa ada hubungan antara fasilitas kesehatan dengan pelayanan pasien pada ruang rawat inap di RS Benyamin Guluh Kab. Kolaka Tahun 2024.

3. Analisis Multivariat

a. Analisis Multivariat Regresi Logistik Berganda

Tabel 5.15
Hasil Analisis Regresi Logistik Faktor yang
Mempengaruhi Pemberian Layanan Kesehatan
pada Pelayanan Pasien Rawat Inap di RS Benyamin
Guluh Kab. Kolaka Tahun 2024

Variabel yang Berhubungan	B	Wald	Sig.	Exp(B)
Perlindungan Hukum	1,589	3,982	0,046	4,899
Memperoleh Informasi	1,900	6,972	0,008	6,685
Menerima Imbalan	2,391	7,608	0,006	10,922
Kualitas Pelayanan Kesehatan	1,773	5,303	0,021	5,890
Fasilitas Kesehatan	1,681	4,084	0,043	5,371
Constant	-13,550			

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5.15 menunjukkan bahwa dari 122 responden, variabel yang paling berpengaruh diantara variabel lainnya adalah variabel menerima imbalan dengan Exp(B) sebesar 10,992 yang artinya memperoleh informasi 10 kali lebih besar dari variabel lainnya sehingga pada variabel ini lah yang menjadi pengaruh paling besar diantara variabel lainnya.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Memperoleh perlindungan hukum terhadap pelayanan pasien pada ruang rawat inap di RS Benyamin Guluh Kab. Kolaka Tahun 2024

Satjipto Raharjo dalam (Riasari, 2021) menjelaskan perlindungan hukum adalah memberikan pengayoman kepada hak asasi manusia yang dirugikan orang lain dan perlindungan tersebut diberikan kepada masyarakat agar mereka dapat menikmati semua hak-hak yang diberikan oleh hukum. Perlindungan hukum bisa berarti perlindungan yang diberikan terhadap hukum agar tidak ditafsirkan berbeda dan tidak cederai oleh aparat penegak hukum bersangkutan dan juga bisa berarti berdasarkan sesuatu hakekat setiap orang berhak mendapatkan perlindungan dari hukum perlindungan yang diberikan oleh hukum.

Sebagai tenaga kesehatan dalam menjalankan tugasnya tidak hanya akan berjalan sesuai harapan, akan ada suatu masalah yang mungkin muncul maka dari itu sangat diperlukan perlindungan hukum sebagai bentuk adanya kepastian hukum. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 122 responden memperoleh perlindungan hukum dengan kategori cukup dengan pelayanan pasien pada ruang rawat inap yang cukup sebesar 88,8%, sedangkan untuk perlindungan hukum dengan kategori cukup dengan

pelayanan pasien pada ruang rawat inap kurang cukup sebesar 11,2%. Adapun perlindungan hukum dengan kategori kurang cukup dengan pelayanan pasien pada ruang rawat inap cukup sebesar 58,3%, sedangkan untuk perlindungan hukum dengan kategori kurang cukup dengan pelayanan pasien pada ruang rawat inap kurang cukup sebesar 41,7%.

Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p=0,001 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan demikian memperoleh perlindungan hukum berpengaruh terhadap pelayanan pasien pada ruang rawat inap di RS Benyamin Guluh Kab. Kolaka.

Dan dari hasil uji regresi yang telah dilakukan terkait pengaruh memperoleh perlindungan hukum terhadap pelayanan pasien pada ruang rawat inap di peroleh nilai $\text{sig}=0.046$ hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian memperoleh perlindungan hukum berpengaruh terhadap pelayanan pasien pada ruang rawat inap di Rs Benyamin Guluh Kab. Kolaka.

Hasil penelitian ini sejalan dengan apa yang telah dilakukan oleh (Mahaputri et al., 2019) yang menyatakan bahwa Perlindungan hukum pemerintah terhadap perawat berupa perlindungan hukum preventif, yaitu mencegah terjadinya sengketa melalui Undang-Undang Kesehatan

yang mengatur tentang registrasi dan praktik keperawatan. Isinya bahwa setiap perawat yang ingin melakukan praktik keperawatan dalam fasilitas pelayanan kesehatan maka wajib memiliki surat izin praktik perawat dan surat izin kerja dan Perlindungan Hukum Represif sebagai suatu bentuk perlindungan hukum yang mengarah terhadap penyelesaian sengketa.

Perlindungan hukum represif yang diberikan pemerintah berupa penerapan sengketa melalui peradilan umum apabila terjadi malapraktik oleh dokter maupun perawat. Pertanggungjawaban hukum perawat dalam pelayanan kesehatan oleh adanya perbuatan malapraktik apabila perbuatan tersebut dilakukan dengan aturan pelimpahan wewenang yang jelas baik oleh dokter maupun oleh direksi rumah sakit, maka perawat tidak bertanggung jawab terhadap akibat yang timbul dari perbuatan tersebut. Namun apabila perbuatan tersebut dilakukan tanpa mengikuti ketentuan peraturan perundang-undangan, maka perawat harus bersedia bertanggung jawab atas perbuatannya berupa tuntutan malapraktik aspek hukum pidana, perdata dan administratif.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan yang telah dilakukan oleh (Riasari, 2021) yang menyatakan bahwa implementasi perlindungan hukum perawat yang bekerja di

malam hari di Rumah Sakit Aulia Pekanbaru masih belum terpenuhi, yaitu hak untuk mendapatkan keamanan selama bekerja.

Hal ini menunjukkan bahwa para perawat dapat memperoleh perlindungan hukum dengan melakukan tindakan medis sepanjang pelaksanaan tugasnya sesuai dengan standar operasional prosedur dan memahami isi dari UU No.36 tahun 2014 tentang Tenaga Kesehatan untuk menghindari perbuatan yang melanggar kewenangan.

2. Pengaruh memperoleh informasi terhadap pelayanan pasien pada ruang rawat inap di RS Benyamin Guluh Kab. Kolaka Tahun 2024

Hak-hak untuk memperoleh informasi merupakan hak asasi pasien yang paling utama bahkan dalam tindakan khusus diperlukan Informed Consent (persetujuan tindakan medis). Hubungan antara informed consent dan tindakan medis yang akan dilakukan oleh dokter dapat dikatakan bahwa informed consent merupakan komponen utama yang mendukung adanya tindakan medis tersebut.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 122 responden memperoleh informasi cukup dengan kategori pelayanan pasien pada ruang rawat inap cukup sebesar 90,5%, sedangkan untuk memperoleh informasi cukup dengan kategori pelayanan pasien pada ruang rawat inap kurang cukup sebesar

9,5%. Adapun memperoleh informasi kurang cukup dengan kategori pelayanan pasien pada ruang rawat inap cukup sebesar 65,8%, sedangkan memperoleh informasi kurang cukup dengan kategori pelayanan pasien pada ruang rawat inap kurang cukup sebesar 34,2%.

Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p=0,002 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan demikian memperoleh informasi berpengaruh terhadap pelayanan pasien pada ruang rawat inap di RS Benyamin Guluh Kab. Kolaka.

Dan dari hasil uji regresi yang telah dilakukan terkait pengaruh memperoleh informasi terhadap pelayanan pasien pada ruang rawat inap di peroleh nilai $\text{sig}=0.008$, hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian memperoleh informasi berpengaruh terhadap pelayanan pasien pada ruang rawat inap di RS Benyamin Guluh Kab. Kolaka.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Endah Evianti, 2020) yang menyatakan bahwa ada pengaruh memperoleh informasi terhadap pelayanan pasien di rumah sakit umum daerah dr. Soedirman Kebumen dengan mengadakan anamnesis yang merupakan suatu ilmu pemeriksaan yang dilakukan dari suatu percakapan antara seorang dokter dengan pasiennya secara langsung atau

dengan orang medis lain yang mengetahui tentang kondisi pasien tersebut, untuk memperoleh data pasien beserta keluhan medisnya.

Penelitian lainnya yang sejalan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Nuzulia, 2021) yang menyatakan adanya pengaruh memperoleh informasi terhadap pelayanan pasien di rumah sakit yaitu dibutuhkan kejujuran dari pasien dan tenaga medis harus memenuhi *Informed Consent* dan rekam medik sebagai alat bukti yang bisa membebaskan tenaga medis dari segala tuntutan hukum. Apabila pasien tersebut tidak jujur maka menimbulkan *contribution negligence* atau pasien turut bersalah sebab kejujuran serta mentaati saran dan intruksi dokter merupakan sebagai kewajiban pasien terhadap tenaga medis.

Perawat berkewajiban memberikan pelayanan yang jelas dan memahami hak kewajiban pasien dan memberikan perlindungan terhadap diskriminasi dan penyalahgunaan informasi kesehatan. Serta wajib meningkatkan pemahaman pasien dan keluarga pasien mengenai hak-hak pasien untuk memastikan bahwa setiap pasien mendapatkan pelayanan kesehatan yang layak dan adil.

Hal ini menunjukkan bahwa memperoleh informasi yang lengkap dan benar dari penerima pelayanan kesehatan

(pasien) atau keluarganya sangat berpengaruh terhadap pelayanan tenaga medis kepada pasien sebab dampak dari ketidakjujuran pasien dapat membahayakan tenaga medis dan tenaga medis maupun pihak RS tidak akan bertanggung jawab atas resiko yang diterima.

3. Pengaruh menerima imbalan jasa terhadap pelayanan pasien pada ruang rawat inap di RS Benyamin Guluh Kab. Kolaka Tahun 2024

Imbalan jasa merupakan tambahan atau tunjangan yang diterima secara tidak rutin atau semua pengeluaran yang dikeluarkan oleh perusahaan atau pekerja dan diterima serta dinikmati oleh pekerja baik secara langsung atau tidak langsung (Saragih et al., 2020).

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 122 responden yang menerima imbalan cukup dengan kategori pelayanan tenaga kesehatan cukup sebesar 89,5%, sedangkan yang menerima imbalan cukup dengan kategori pelayanan tenaga kesehatan kurang cukup sebesar 10,5%. Adapun menerima imbalan kurang cukup dengan kategori pelayanan tenaga kesehatan cukup sebesar 41,2 %, sedangkan yang menerima imbalan kurang cukup dengan kategori pelayanan tenaga kesehatan kurang cukup sebesar 58,8 %.

Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p=0,000<0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan

demikian menerima imbalan jasa berpengaruh terhadap pelayanan pasien pada ruang rawat inap di RS Benyamin Guluh Kab. Kolaka.

Dan dari hasil uji regresi yang telah dilakukan terkait pengaruh menerima imbalan jasa terhadap pelayanan pasien pada ruang rawat inap di peroleh nilai $\text{sig}=0.006$, hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian menerima imbalan jasa berpengaruh terhadap pelayanan pasien pada ruang rawat inap di RS Benyamin Guluh Kab. Kolaka.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wibasuri et al., 2021) menyatakan bahwa pemberian insentif diperoleh nilai $\text{sig} (0,010) < \text{Alpha} (0, 05)$ dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian insentif secara parsial berpengaruh terhadap kinerja karyawan pada tenaga medis. Dengan demikian, jika kita meningkatkan pemberian insentif akan berdampak meningkatnya kinerja karyawan pada tenaga medis, semakin meningkatnya pemberian insentif akan meningkatkan kinerja karyawan pada tenaga medis begitupun sebaliknya.

Penelitian lainnya yang sejalan yang dilakukan oleh Ahmad (Syarifudin et al., 2020) menyatakan bahwa Ada hubungan antara pemberian insentif dengan mutu pelayanan

perawat di Puskesmas Bangetayu Semarang p value (0,003) dan ada hubungan antara motivasi kerja dengan mutu pelayanan perawat di Puskesmas Bangetayu Semarang p value (0,008).

Hal ini menunjukkan dengan pemberian intensif/ imbalan jasa memuaskan menjadi salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap pelayanan pasien di rumah sakit karena sudah sesuai dengan kinerja selama ini.

4. Pengaruh kualitas pelayanan kesehatan terhadap pelayanan pasien pada ruang rawat inap di RS Benyamin Guluh Kab. Kolaka Tahun 2024

Budianti (2021) menyatakan bahwa “faktor yang mempengaruhi kepuasan pasien yaitu kualitas pelayanan, pasien akan merasa puas jika mereka memperoleh pelayanan yang baik atau sesuai dengan yang diharapkan”. Selain itu Moison, Walter, dan White (2021) membahas beberapa elemen mempengaruhi kepuasan pasien, antara lain kualitas pelayanan yang meliputi keramahan staf rumah sakit dan efisiensi pemberian layanan. Suatu rumah sakit dikatakan unggul jika memberikan pelayanan yang mengutamakan kebutuhan pasien dan individu lain yang memanfaatkan fasilitas tersebut (Lestari et al., 2021)

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 122 responden yang memiliki kualitas pelayanan kesehatan cukup

dengan kategori pelayanan tenaga kesehatan cukup sebesar 92,1%, sedangkan yang memiliki kualitas pelayanan kesehatan dengan kategori pelayanan tenaga kesehatan kurang cukup sebesar 7,9%. Adapun yang memiliki kualitas pelayanan kesehatan kurang cukup dengan kategori pelayanan tenaga kesehatan cukup sebesar 38,1 %, sedangkan yang memiliki kualitas pelayanan kesehatan kurang cukup dengan kategori pelayanan tenaga kesehatan kurang cukup sebesar 61,9%.

Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p=0,000<0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan demikian kualitas pelayanan kesehatan berpengaruh terhadap pelayanan pasien pada ruang rawat inap di RS Benyamin Guluh Kab. Kolaka

Dan dari hasil uji regresi yang telah dilakukan terkait pengaruh kualitas pelayanan kesehatan terhadap pelayanan pasien pada ruang rawat inap di peroleh nilai $\text{sig}=0.021$, hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian menerima kualitas pelayanan kesehatan berpengaruh terhadap pelayanan pasien pada ruang rawat inap di RS Benyamin Guluh Kab. Kolaka.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Setianingsih & Susanti, 2021) menyatakan bahwa indikator kualitas pelayanan kesehatan yaitu keandalan

(reliability), ketanggapan (responsiveness), empati (emphaty), kepercayaan (assurance), dan berwujud (tangible) sama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan pasien di Rumah Sakit "S" dengan hasil perhitungan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($91,124 > 2,30$). Tetapi pada indikator tangible dan assurance hasil penelitian menunjukkan masih belum berpengaruh signifikan pada kepuasan pasien di Rumah Sakit "S" dengan nilai tangible t_{hitung} $1,701 < t_{tabel}$ $1,980$ dan nilai assurance t_{hitung} $0,482 < t_{tabel}$ $1,980$. Artinya variabel indikator tangible dan assurance terhadap variabel kepuasan pasien di Rumah Sakit "S" ditolak.

Penelitian lainnya yang sejalan dengan penelitian ini yang dilakukan oleh (Iskandar et al., 2024) menyatakan bahwa kualitas layanan memiliki dampak positif dan besar terhadap kepuasan pasien. Hal ini didukung oleh temuan analisis statistik regresi linier, yang menunjukkan bahwa setiap penambahan atau peningkatan faktor kualitas layanan akan mempunyai pengaruh langsung terhadap kepuasan pasien. Hasil uji hipotesis (uji t) menunjukkan nilai t hitung (t_{hitung}) sebesar $9,223$ lebih besar dari nilai t kritis (t_{tabel}) sebesar $1,984$. Oleh karena itu, kita dapat dengan yakin menyimpulkan bahwa hipotesis diterima. Terdapat hubungan yang kuat

dan positif antara variabel kualitas pelayanan (X) dengan kepuasan pasien (Y).

Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pelayanan kesehatan mempunyai pengaruh yang kuat dan menguntungkan terhadap pelayanan pasien di rumah sakit. Kualitas pelayanan mengacu pada sejauh mana kebutuhan dan keinginan pasien terpenuhi, dan keakuratan layanan disampaikan sesuai dengan harapan pasien.

5. Pengaruh fasilitas kesehatan terhadap pelayanan pasien pada ruang rawat inap di RS Benyamin Guluh Kab. Kolaka Tahun 2024

Salah satu faktor yang dianggap dapat mempengaruhi pelayanan pasien di rumah sakit adalah terkait dengan fasilitas kesehatan yang dimiliki oleh rumah sakit. Dalam teori yang dikemukakan oleh Kotler (2009) bahwa fasilitas merupakan segala sesuatu yang bersifat peralatan fisik yang disediakan oleh pihak penjual jasa untuk mendukung kenyamanan konsumen. Terkait dengan fasilitas rawat inap yang ada di rumah sakit, dimana tentu saja rumah sakit berupaya untuk menyediakan fasilitas yang memenuhi standar persyaratan keselamatan maupun standar pelayanan (Mughtar & Idris, 2022).

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 122 responden yang memiliki fasilitas kesehatan cukup dengan

kategori pelayanan tenaga kesehatan cukup sebesar 88,3%, sedangkan yang memiliki fasilitas kesehatan cukup dengan kategori pelayanan tenaga kesehatan kurang cukup sebesar 11,7%. Adapun yang memiliki fasilitas kesehatan kurang cukup dengan kategori pelayanan tenaga kesehatan cukup sebesar 52,6%, sedangkan yang memiliki fasilitas kesehatan kurang cukup dengan kategori pelayanan tenaga kesehatan kurang cukup sebesar 47,4%.

Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p=0,001 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan demikian fasilitas kesehatan berpengaruh terhadap pelayanan pasien pada ruang rawat inap di RS Benyamin Guluh Kab. Kolaka.

Dan dari hasil uji regresi yang telah dilakukan terkait pengaruh fasilitas kesehatan terhadap pelayanan pasien pada ruang rawat inap di peroleh nilai $\text{sig}=0.043$, hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian fasilitas kesehatan berpengaruh terhadap pelayanan pasien pada ruang rawat inap di RS Benyamin Guluh Kab. Kolaka.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurul Hidayah, Nurmiati, 2021) menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan dan positif variabel fasilitas kesehatan sebesar t hitung $3,984 > 1,987$ dan motivasi kerja t

hitung sebesar $3,011 > 1,987$ terhadap kepuasan pasien melalui kualitas pelayanan, terdapat pengaruh signifikan variabel fasilitas kesehatan $0,000 < 0,005$ terhadap kepuasan, tidak ada pengaruh signifikan variabel motivasi kerja $0,155 > 0,000$ terhadap kepuasan pasien, terdapat pengaruh signifikan variabel fasilitas kesehatan $0,000 < 0,005$. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh fasilitas kesehatan dan motivasi kerja terhadap kepuasan pasien melalui kualitas pelayanan RSUD Haji Makassar Provinsi Sulawesi Selatan.

Penelitian lainnya yang sejalan dengan penelitian ini yang dilakukan oleh (Devita et al., 2023) menyatakan bahwa fasilitas kerja terhadap kinerja pegawai mempunyai hubungan yang cukup erat, dengan koefisien korelasi-nya adalah sebesar 0,482; nilai determinasi (r^2) sebesar 0,232 yang menyatakan bahwa fasilitas kerja mampu menjelaskan variabel kinerja pegawai Puskesmas Rawat Inap Merlung sebesar 23,2% dan sebaliknya 76,7% selebihnya disebabkan oleh variabel-variabel lain yang ada di luar penelitian ini. Fasilitas kerja terhadap kinerja pegawai Puskesmas Rawat Inap Merlung berdasarkan perhitungan melalui uji statistik menunjukkan bahwa thitung ($3,063$) $>$ t-tabel ($2,03951$) yang membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel fasilitas kerja terhadap

Pegawai Puskesmas Rawat Inap Merlung Kabupaten Tanjung
Jabung Barat.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam hal ini ketersediaan fasilitas rawat inap dan suasana yang aman dan nyaman diharapkan dapat berperan dalam rangka proses perawatan pasien dan penyembuhan.